

DESAIN KURIKULUM BAHASA ARAB BERBASIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DAN KONTEKS BUDAYA: STUDI KUALITATIF TENTANG PRINSIP KEBAHASAAN, EVALUASI, DAN UMPAN BALIK

Yasril Ahmad Syairazi¹, Apip Ansurulloh Sidiq², Isop Syafe'i³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yasrilahmadsyairazi@gmail.com¹, apipansurullohtu@gmail.com², isop.syafei@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain kurikulum bahasa Arab yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan konteks budaya dengan menitikberatkan pada prinsip kebahasaan, evaluasi, dan umpan balik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perancangan dan implementasi kurikulum bahasa Arab pada berbagai konteks pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengembang kurikulum, guru, kepala program, peserta didik, serta dokumen pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab yang efektif perlu disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, integrasi budaya lokal, penerapan prinsip kebahasaan secara komunikatif, evaluasi autentik, dan umpan balik berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan pengembangan kompetensi komunikatif yang lebih relevan dengan kebutuhan akademik, sosial, dan profesional peserta didik serta mendukung pengembangan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Bahasa Arab, Analisis Kebutuhan, Konteks Budaya, Evaluasi Autentik, Umpan Balik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya tempat pembelajaran berlangsung. Selama ini, banyak kurikulum bahasa Arab masih berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal dan hafalan kosakata tanpa mempertimbangkan kebutuhan komunikatif peserta didik dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, keberagaman latar belakang budaya peserta didik belum sepenuhnya diakomodasi dalam pemilihan materi, metode, maupun strategi evaluasi pembelajaran. Selain itu, sistem evaluasi bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan cenderung menitikberatkan pada pengukuran aspek kognitif semata, sementara proses umpan balik yang berkelanjutan sebagai sarana perbaikan pembelajaran belum dikembangkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tiga permasalahan utama, yaitu ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, minimnya integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta belum optimalnya sistem evaluasi dan umpan balik dalam mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan secara komprehensif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya mengkaji pengembangan kurikulum bahasa Arab dari beragam perspektif. Penelitian pertama menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan (needs analysis) mampu meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan tujuan akademik maupun profesional peserta didik. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya identifikasi kebutuhan sebelum penyusunan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Penelitian kedua menyoroti penerapan pendekatan komunikatif dalam kurikulum bahasa Arab yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan interaksi peserta didik dalam konteks nyata. Sementara itu, penelitian ketiga menemukan bahwa penggunaan materi ajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian keempat mengungkap bahwa integrasi unsur budaya dalam pembelajaran bahasa asing memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikatif dan pemahaman lintas budaya peserta didik. Pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa merupakan representasi nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat penggunanya. Adapun penelitian kelima menekankan pentingnya evaluasi autentik dan pemberian umpan balik formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Evaluasi yang bersifat berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik, sedangkan umpan balik yang tepat membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Sebagian besar studi terdahulu cenderung membahas analisis kebutuhan, integrasi budaya, prinsip kebahasaan, atau evaluasi pembelajaran secara terpisah dan parsial. Penelitian mengenai desain kurikulum bahasa Arab yang mengintegrasikan kebutuhan peserta didik, konteks budaya, prinsip kebahasaan, sistem evaluasi, dan mekanisme umpan balik dalam satu kerangka konseptual yang utuh masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami hubungan antara berbagai komponen tersebut secara mendalam juga masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model desain kurikulum bahasa Arab yang menempatkan kebutuhan peserta didik dan konteks budaya sebagai dasar utama dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Penelitian ini tidak hanya memandang prinsip kebahasaan sebagai aspek struktural semata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi komunikatif yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan evaluasi dan umpan balik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan kurikulum sehingga memungkinkan terjadinya perbaikan kurikulum secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai desain kurikulum bahasa Arab berbasis kebutuhan dan budaya melalui pendekatan yang lebih holistik dan integratif. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, guru, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum bahasa Arab yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, sensitivitas budaya, dan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan tuntutan masyarakat global dan kebutuhan lokal secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses desain kurikulum bahasa Arab yang berbasis kebutuhan peserta didik dan konteks budaya, khususnya dalam aspek prinsip kebahasaan, evaluasi, dan umpan balik. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis ataupun mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggambarkan, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab secara alamiah dan kontekstual. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk kata-kata, pernyataan,

dokumen, catatan lapangan, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik, integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab, prinsip-prinsip kebahasaan yang diterapkan, mekanisme evaluasi, dan praktik pemberian umpan balik dalam proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh dalam bentuk narasi yang memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam proses perancangan dan pelaksanaan kurikulum bahasa Arab, seperti pengembang kurikulum, guru bahasa Arab, kepala program atau kepala sekolah, serta peserta didik yang menjadi pengguna utama kurikulum tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum bahasa Arab. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti dokumen kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, instrumen evaluasi, laporan hasil belajar, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan desain kurikulum bahasa Arab berbasis kebutuhan peserta didik dan konteks budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan pengalaman para informan terkait kebutuhan peserta didik, penerapan prinsip kebahasaan, strategi evaluasi, dan pemberian umpan balik dalam pembelajaran bahasa Arab. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta implementasi unsur budaya dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan desain kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif sekaligus meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, atau kategori tematik agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang ditemukan selama proses penelitian, kemudian memverifikasinya secara terus-menerus melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan sehingga diperoleh temuan yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab sangat beragam, meliputi kebutuhan akademik, kebutuhan komunikatif, kebutuhan keagamaan, serta kebutuhan profesional di masa mendatang (An Nury & Masrun, 2025). Peserta didik pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan cenderung membutuhkan kemampuan memahami teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, kitab turats, dan literatur keislaman kontemporer. Bahasa Arab dalam hal ini digunakan hanya untuk memperdalam ajaran islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoirul, 2022). Sementara itu, peserta didik pada sekolah umum lebih menekankan pada kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan, sosial, maupun dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang bersifat seragam tidak lagi memadai untuk

menjawab keragaman kebutuhan belajar peserta didik, kurikulum pembelajaran bahasa arab harus menekankan pada konteks tujuan pembelajaran bahasa yaitu sebagai alat komunikasi (Mursyidan dkk., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model desain kurikulum yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai landasan utama dalam penentuan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara fleksibel dan kontekstual dengan memperhatikan profil peserta didik, lingkungan sosial, serta orientasi penggunaan bahasa Arab pada masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, capaian pembelajaran tidak lagi disusun secara seragam berdasarkan standar kompetensi umum, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik institusi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, misalnya, tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan memahami teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, kitab turats, dan literatur keislaman kontemporer. Sebaliknya, pada sekolah umum atau lembaga pendidikan vokasional, tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang mendukung kebutuhan akademik, interaksi sosial, maupun persiapan memasuki dunia kerja. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik bersifat dinamis dan beragam sehingga memerlukan desain kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan konteks pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis peserta didik (*learner-centered curriculum*) yang memandang peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima materi secara pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki pengalaman, kebutuhan, minat, dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seluruh komponen kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi, perlu dirancang berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu menghasilkan kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi pada pencapaian kompetensi yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata (Hardiyanti dkk., 2025).

Selain kebutuhan peserta didik, penelitian ini menemukan bahwa konteks budaya memiliki peranan penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Selama ini, sebagian besar materi pembelajaran bahasa Arab masih didominasi oleh konteks sosial budaya negara-negara Arab tanpa mempertimbangkan latar budaya peserta didik Indonesia. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami makna penggunaan bahasa dalam situasi tertentu karena adanya perbedaan nilai, kebiasaan, dan praktik sosial antara budaya Arab dan budaya lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan perlunya integrasi budaya lokal ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab melalui penggunaan tema, ilustrasi, dialog, dan situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Fahraini dkk., 2026).

Integrasi budaya lokal bukan berarti mengurangi unsur budaya Arab sebagai identitas bahasa yang dipelajari, melainkan membangun jembatan antara budaya sumber dan budaya sasaran agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh, materi tentang aktivitas sehari-hari, kegiatan sekolah, interaksi keluarga, maupun tradisi keagamaan dapat disajikan dengan mengaitkan pengalaman peserta didik di lingkungan mereka sendiri (Irawan, 2023). Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, partisipasi kelas, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara komunikatif (Sulton & Kabir, 2025). Dengan kata lain, konteks budaya berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah proses konstruksi makna dan pengembangan kompetensi antarbudaya peserta didik.

Temuan penelitian berikutnya berkaitan dengan penerapan prinsip kebahasaan dalam desain kurikulum bahasa Arab. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih banyak menempatkan tata bahasa (*qawā'id*) sebagai tujuan akhir pembelajaran. Akibatnya, peserta didik mampu menghafal aturan kebahasaan tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi nyata. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip kebahasaan seharusnya diposisikan sebagai alat untuk mendukung pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu (Muflihah dkk., 2024). Penguasaan struktur bahasa tetap diperlukan, tetapi harus dikembangkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks yang autentik dan bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, model kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan prinsip kebahasaan dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual. Penyajian unsur tata bahasa dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan komunikasi peserta didik dan dihubungkan dengan fungsi bahasa tertentu. Misalnya, pembelajaran pola *fi'il madhi* dan *mudhari'* dikaitkan dengan kemampuan menceritakan pengalaman masa lalu dan aktivitas sehari-hari. Demikian pula pembelajaran kosakata dikembangkan berdasarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kompetensi gramatikal dan kompetensi komunikatif bukan merupakan dua aspek yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa Arab (Siregar, 2025).

Dalam aspek evaluasi, penelitian menemukan bahwa praktik evaluasi bahasa Arab pada berbagai lembaga pendidikan masih didominasi oleh penggunaan tes tertulis yang berfokus pada kemampuan menghafal kosakata, menerjemahkan teks, serta memahami kaidah tata bahasa seperti *nahwu* dan *sharaf*. Bentuk evaluasi semacam ini memang mampu memberikan informasi mengenai penguasaan aspek kebahasaan tertentu, namun belum dapat menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang utuh dan fungsional. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara hasil evaluasi yang menunjukkan pencapaian akademik yang tinggi dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab pada situasi komunikasi yang sesungguhnya (Luqi Fauziyah dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang berorientasi pada aspek kognitif semata tidak lagi memadai untuk menjawab tuntutan pembelajaran bahasa Arab yang berbasis kompetensi dan kebutuhan nyata peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan sistem evaluasi autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab pada konteks kehidupan nyata. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada apa yang diketahui peserta didik mengenai bahasa Arab, tetapi juga pada bagaimana mereka mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam berbagai aktivitas komunikasi. Bentuk evaluasi yang diterapkan meliputi presentasi lisan, dialog, proyek kelompok, portofolio, penugasan berbasis masalah, serta penilaian performa dalam situasi komunikasi tertentu seperti diskusi, wawancara, simulasi layanan publik, maupun penyampaian pendapat dalam forum akademik (Tomi Fitrawan dkk., 2026). Melalui berbagai bentuk penilaian tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih alami, kontekstual, dan bermakna.

Evaluasi autentik memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik secara terpadu (Fitriani dkk., 2025). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi penilaian terhadap aspek lain seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah melalui penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk memahami proses belajar yang dialami peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, evaluasi dalam model kurikulum ini diposisikan sebagai alat diagnosis yang membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar, kelemahan penguasaan keterampilan tertentu, serta kebutuhan pembelajaran yang masih perlu dikembangkan. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran, melakukan perbaikan strategi pengajaran, serta menyesuaikan materi dan metode yang digunakan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan akhir yang bersifat administratif dan berorientasi pada pemberian nilai semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan umpan balik bagi peserta didik, guru, dan pengembang kurikulum. Melalui mekanisme tersebut, kurikulum bahasa Arab dapat berkembang secara berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, serta lebih responsif terhadap dinamika pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Aspek penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran umpan balik (feedback) dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik pemberian umpan balik yang dilakukan guru selama ini masih cenderung berorientasi pada hasil akhir pembelajaran dan umumnya terbatas pada pemberian skor, nilai, atau koreksi terhadap kesalahan peserta didik tanpa disertai penjelasan yang memadai mengenai cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dalam banyak kasus, peserta didik hanya mengetahui bagian mana yang salah, tetapi tidak memperoleh informasi mengenai alasan kesalahan tersebut terjadi maupun strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa belajar mereka pada kesempatan berikutnya. Kondisi ini menyebabkan umpan balik kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan.

Padahal, berbagai kajian dalam bidang evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa umpan balik yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar, membangun kesadaran metakognitif, serta membantu peserta didik memahami strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Melalui umpan balik yang berkualitas, peserta didik dapat mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, memantau perkembangan kemampuan berbahasa mereka, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, umpan balik juga berperan dalam membantu peserta didik memperbaiki pelafalan, penggunaan kosakata, ketepatan struktur bahasa, serta kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik sebaiknya diberikan secara berkelanjutan, spesifik, konstruktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik, bukan sekadar pada penilaian terhadap hasil belajar. Umpan balik yang efektif tidak hanya menjelaskan apa yang telah dicapai peserta didik, tetapi juga memberikan informasi mengenai aspek yang masih perlu diperbaiki serta langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, peserta didik memperoleh arah yang jelas dalam proses belajar dan memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pemberian umpan balik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tertulis, serta dapat melibatkan berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Selain berasal dari guru, umpan balik juga dapat diperoleh melalui penilaian teman sebaya (peer assessment) dan refleksi diri (self-assessment) yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Keterlibatan peserta didik dalam proses tersebut tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan reflektif dan kemandirian belajar yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa sepanjang hayat.

Lebih lanjut, informasi yang diperoleh dari proses umpan balik tidak hanya bermanfaat

bagi peserta didik, tetapi juga menjadi sumber data yang penting bagi guru dan pengembang kurikulum dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Temuan-temuan yang muncul dari proses umpan balik dapat digunakan sebagai dasar untuk merevisi materi pembelajaran, menyesuaikan metode pengajaran, serta memperbaiki strategi evaluasi yang digunakan dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab tidak bersifat statis dan tertutup, melainkan berkembang secara dinamis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik serta perkembangan lingkungan sosial dan budaya yang terus berubah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menghasilkan sebuah model desain kurikulum bahasa Arab yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Model tersebut dibangun atas lima komponen utama, yaitu analisis kebutuhan peserta didik, integrasi konteks budaya, penerapan prinsip kebahasaan secara komunikatif, evaluasi autentik, dan umpan balik berkelanjutan. Kelima komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu siklus pengembangan kurikulum yang memungkinkan terjadinya perbaikan secara terus-menerus. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia yang lebih relevan, kontekstual, dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai struktur bahasa Arab, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi dan sensitivitas budaya yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain kurikulum bahasa Arab yang efektif perlu berlandaskan pada kebutuhan peserta didik dan konteks budaya sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi pembelajaran, serta menyusun sistem evaluasi. Integrasi budaya lokal dan budaya Arab dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kompetensi komunikatif dan antarbudaya. Selain itu, prinsip kebahasaan perlu diposisikan tidak hanya sebagai penguasaan struktur gramatikal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa secara komunikatif dan kontekstual. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penerapan evaluasi autentik yang mampu mengukur kemampuan penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan dan konstruktif untuk mendukung perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian menghasilkan model kurikulum yang integratif, adaptif, dan berkelanjutan melalui lima komponen utama, yaitu analisis kebutuhan, konteks budaya, prinsip kebahasaan, evaluasi autentik, dan umpan balik berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nury, A. H. & Masrun. (2025). Langkah-langkah Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Formal. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 190–206. <https://doi.org/10.51339/muhad.v7i2.4402>
- Fahraini, S., Hilmy, M. I., Alribdi, N. I., Abdurrahman, M., & Thohir, M. (2026). Local Culture-Based Arabic Language Learning in Islamic Schools within the Context of Global Education: Ethno-Edutainment as a Curriculum Innovation. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 6(1), 15–31. <https://doi.org/10.52620/jeis.v6i1.242>
- Fitriani, N., Zaman, B., & Imron, M. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Penilaian Autentik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Madura. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.629>
- Hardiyanti, P., Enramika, T., & Al Mubarakah, Z. (2025). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB. *Al-TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.30631/altarqiyah.v7i1.69>
- Irawan, B. (2023). Developing Arabic Teaching Materials Based on Local Culture to Enhance Reading Skills And Its Implications on Self-Regulated Learning. *IJIE International Journal of Islamic Education*, 2(2), 57–72. <https://doi.org/10.35719/ijie.v2i2.1895>
- Khoirul. (2022). Kitab Al-‘Ain dan Keutamaan Bahasa Arab dalam Al-Qur’an. *Jurnal Pendidikan*

- Indonesia, 3(02), 192–202. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i02.559>
- Luqi Fauziyah, Dewi Nur Masitho, M. Baihaqi, Nila Sari Syafitri, & Hasanah Dwi Yusuf. (2025). Idhmaju Taqyimi al-Ashili Fi Ta'allumi Lughotil 'Arabiyyat: Al-Mandzuratu Nadzoriyyat Wal-Athari Ghair al-Ikhtibariyyah: Integration of Authentic Assessment in Arabic Language Learning: Theoretical Perspectives and Non-Test Implications. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 330–353. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-03>
- Muflihah, M., Sholehan, S., & Baihaqi, M. (2024). Integration of Four Language Skills in Arabic Language Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.18381>
- Mursyidan, M. G., Thohir, M., Nuzula, A. F., & Tuada, L. (2025). Revisiting Canale and Swain's Communicative Competence: Contextual Arabic Language Learning in the Merdeka Curriculum Era. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 17(2), 134–147. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v17i2.12198>
- Siregar, R. S. (2025). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Sulton, A., & Kabir, S. M. (2025). Integrating Arab Cultural Elements in Arabic Language Education. *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 133–146. <https://doi.org/10.38073/lahjatuna.v4i2.2597>
- Tomi Fitrawan, R. Umi Baroroh, Oktavia Dwi Lestari, & Khaerul Muttakin. (2026). Authentic Assessment Innovation for Speaking Skills in The Grade 10 Arabic Language Book of The Merdeka Curriculum. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 1057–1066. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2344>